

**PERAN AYAH TERHADAP REMAJA LAKI-LAKI AWAL
DALAM MENGHADAPI PUBERTAS DI SMP N 2 GAMPING**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

Ahid Nur Fauzi

20120320075

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
PERAN AYAH TERHADAP REMAJA LAKI-LAKI AWAL DALAM
MENGHADAPI PUBERTAS DI SMPN 2 GAMPING

Disusun oleh:

Ahid Nur Fauzi
20120320075

Telah disetujui dan diseminarkan dan diujikan pada tanggal 22 Agustus 2016

Dosen Pembimbing



Dewi Puspita, S.Kp., M.sc
NIK: 197711042005012001

Dosen Penguji



Falasifah Ani Yuniarti, S.Kep., Ns., MAN., HNC
NIK: 1977062700204173056

Mengetahui

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Sri Sumaryani, Ns., M.Kep., Sp., Mat., HNC
NIK : 197703132000104173046

The Role of the Father Against Teenage Boys Early in Dealing with Puberty in SMP N 2 Gamping

Peran Ayah Terhadap Remaja Laki-Laki Awal dalam Menghadapi Pubertas di SMP N 2 Gamping

Ahid Nur Fauzi¹, Dewi Puspita²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY, ²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

ABSTRACT

Background: *The phenomenon is happening now many teenage boys who get information about puberty from the wrong source. Many teen boys getting information from sources that cannot be accountable such as from the internet and peers. This can be very dangerous because the information obtained is not necessarily true. Therefore the role of a father is very important to her teens in providing information about puberty*

Objective: *The purpose of the research to know role of the father against teenage boys early in dealing with puberty in SMP N 2 Gamping.*

Methodology: *This research used descriptive quantitative research , used cross sectional approach . Sampling technique in this study using total sampling technique as many as 90 people in SMP N 2 Gamping. A father's role is measured used a questionnaire containing 15 items statement.*

Result: *Most of the role of the father against teenage boys early in dealing with puberty is quite categories as much as 68 respondents (75.6 %) in SMP N 2 Gamping. The father's role as friend and playmate is sufficient categories as much 54 respondent (60,0%). The father's role as a teacher and role model is sufficient categories as much 54 respondent (60,0%).*

Conclusion: *the role of the father against teenage boys early in dealing with puberty in SMP N 2 Gamping is categorized quite as much as 68 respondent (75.6%).*

Keywords: *Teenage, Puberty, Father Role.*

INTISARI

Latar Belakang; Fenomena yang terjadi sekarang banyak remaja laki-laki yang mendapatkan informasi tentang pubertas dari sumber yang salah. Remaja laki-laki banyak mendapatkan informasi dari sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan seperti dari internet dan teman sebaya. Hal ini dapat sangat berbahaya karena informasi yang didapatkan belum tentu benar. Oleh karena itu peran ayah sangat penting bagi remaja laki-lakinya dalam memberikan informasi tentang pubertas

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Gamping.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* sebanyak 90 orang di SMP N 2 Gamping. Peran ayah diukur menggunakan kuisioner yang berisi 15 item pernyataan

Hasil: Sebagian besar peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas dengan kategori cukup sebanyak 68 responden (75,6%) di SMP N 2 Gamping. Peran ayah sebagai *Friend and Playmate* dengan kategori cukup sebanyak 54 responden (60,0%). Peran ayah sebagai *Teacher and Role Model* dengan kategori cukup sebanyak 54 responden (60,0%).

Kesimpulan: Peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Gamping berada pada kategori cukup sebanyak 68 responden (75,6%).

Kata Kunci: Remaja, Pubertas, Peran Ayah.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu individu yang mulai beranjak dewasa dan terintegrasi ke dalam peran di masyarakat. Remaja merupakan anak yang merasa bahwa dirinya sama dengan orang dewasa mereka tidak merasa dibawah usia orang dewasa. Fase remaja merupakan fase yang sangat berpotensi baik secara kognitif, emosi, maupun fisik. Remaja selalu mengamati perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mengamati perilakunya yang tidak sesuai (Pangemanan, 2013).

Pada masa remaja akan mengalami suatu fase yang dinamakan pubertas. Pubertas merupakan suatu masa dalam kehidupan ketika seseorang mengalami perubahan menjadi lebih matang dari sisi seksual. Organ-organ

reproduksi pada periode pubertas ini telah siap untuk menjalankan fungsinya. Pubertas adalah proses seseorang individu yang belum dewasa akan berkembang dan terdapat perubahan ciri-ciri fisik dan sifat yang memungkinkan individu mampu untuk bereproduksi (Triyanto, 2014).

Pubertas pada anak laki-laki dipengaruhi oleh respon tubuh terhadap kerja androgen yang meluas, kemudian disekresikan oleh *Testis*. Pada pubertas inilah *Testes* mulai berkembang dan baru aktif di bawah pengaruh *Gonadotropin* yang disekresi oleh *hipofisis anterior*. Walaupun usia pubertas dan perubahan dapat diprediksi, namun terkadang onset usia berbeda-beda di berbagai tempat, wilayah, etnis, bahkan perbedaan suku dalam satu wilayah yang sama. (Linda J., 2008).

Pada masa pubertas seorang ayah sangat dibutuhkan oleh seorang anak laki-lainya. Ayah menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan orang tua laki-laki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga dapat diberikan kepada seseorang secara *defacto* bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Anton M. Moeliono, 1990).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* sebanyak 90 orang di SMP N 2 Gamping. Peran ayah diukur menggunakan kuisioner yang berisi 15 item pernyataan.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian menurut karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan usia, dan jenis kelamin. Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Remaja Laki-Laki di SMP N 2 Gamping (N=90)

No	Karakteristik Responden	F	%
1.	Usia		
	12 tahun	5	3,5
	13 tahun	49	54,4
	14 tahun	27	30
	15 tahun	8	16,67

16 tahun	1	1,1
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dan usia 16 tahun hanya sebanyak 1 mayoritas responden berusia 13 tahun responden (1,1%). yaitu sebanyak 49 responden (54,4%)

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Peran Ayah Terhadap Remaja Laki-Laki Awal Dalam Menghadapi Pubertas di SMP N 2 Gamping (N=90)

Kriteria	Frekuensi (N)	Persentase %
Kurang Baik	15	16,7
Cukup	68	75,6
Baik	7	7,8
Total	90	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 bagian besar dengan kategori cukup sebesar 68 peran ayah terhadap remaja laki-laki responden (75,6%). awal dalam menghadapi pubertas

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Friend and Playmate dan Teacher and Role Model*

Peran Ayah	Kategori			Total
	Kurang Baik	Cukup	Baik	
<i>Friend and Playmate</i>	31 (34,4%)	54 (60,0%)	5 (5,6%)	90 (100%)
<i>Teacher and Role Model</i>	13 (14,4%)	54 (60,0%)	23 (25,6%)	90 (100%)

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil peran ayah sebagai *Friend and Playmate* kurang baik sebanyak 31 (34,4%), cukup 54 (60,0%), Baik 5

(5,6%) dan pada peran ayah sebagai *Teacher and Role Model* kurang baik sebanyak 13 (14,4%), cukup 54 (60,0%), baik 23 (25,6%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan tabel 4.1 maka didapatkan hasil mayoritas usia responden kelas VIII SMP N 2 Gamping saat bulan Juli 2016 berusia 13 tahun berjumlah 49 responden (54,4%) dan usia 16 tahun sebanyak 1 responden (1,1%). Masa remaja diklasifikasikan dalam tiga fase, masa remaja awal (usia 11 tahun sampai 14 tahun), masa remaja menengah (usia 15 tahun sampai 17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18 tahun sampai 20 tahun) (Potter dan Perry, 2009).

Remaja selama masa pubertas mengalami kematangan system reproduksi. Selama masa pubertas, testis mulai membesar, dan spermatozoa mulai terbentuk. Remaja laki-laki sudah mulai mengalami mimpi erotis yang mengakibatkan keluarnya sperma (mimpi basah). Peristiwa inilah merupakan tanda mulainya pubertas. Awal pubertas pada remaja laki-laki biasanya dimulai pada usia 10-13 tahun. Usia 10-11 tahun testis, penis, dan skrotum masih sama dengan anak-anak. Usia 12-13 ukuran skrotum dan testis membesar, dan permukaan kulit pada skrotum lebih gelap. Usia 13-14 tahun penis tumbuh menjadi panjang, testis

semakin membesar, dan tumbuh rambut disekitar pubis. Usia 14-15 tahun penis terus memanjang, testis terus membesar, rambut pubis semakin tebal, kasar dan keriting, pada usia ini mulai terjadi mimpi baah yang pertama kali dan suara menjadi besar. Pada usia 16 tahun ini remaja titik dewasa demikian juga dengan perumbuhan testis dan penis, pada usia ini remaja sering mengalami ereksi yang tidak terkendali sehingga sering megalami mimpi basah (Jafar, 2005).

Selain perubahan dan perkembangan pada fisik remaja juga mengalami perkembangan pada psikologisnya juga. Pada usia remaja akan timbul rasa tertarik pada lawan jenis, sehingga remaja laki-laki akan menunjukkan jiwa kejantannya. Perubahan lain yang terjadi pada

remaja seperti tidak percaya diri (rendah hati, malu, cemas, dan bimbang) dan salah tingkah. Setiap tahapan perkembangan mempunyai perilaku dan karakteristik masing-masing. Remaja cenderung lebih senang berkumpul di luar rumah, membantah orangtua, ingin menonjolkan dirinya dan kurang mempertimbangan apa yang dilakukan, dan mudah terpengaruh lingkungan. Pada masa ini ayah memiliki peran yang sangat besar membantu anak laki-lakinya untuk memahami tahap-tahap perkembangan pada anak laki-lakinya, meningkatkan rasa percaya diri, berani mengungkapkan masalah serta mampu membuat keputusan sendiri (BKKBN, 2009).

Dengan demikian pada penelitian ini responden berada pada masa remaja awal dan pertengahan, karena pada usia 13 dan 14 tahun masih duduk di bangku sekolah jenjang SMP.

2. Peran Ayah Terhadap Remaja Laki-Laki Awal Dalam Menghadapi Pubertas

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis (Vera Astuti, 2013). Berdasarkan tabel 4.2 maka peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Gamping adalah kategori cukup sebanyak 68 responden (75,6%). Peran ayah dengan kategori cukup berarti telah menunjukkan bahwa ayah telah terlibat berperan

terhadap anak laki-laknya walaupun masih ada peran ayah yang lain belum dijalankan. Peran ayah yang belum dijalankan oleh ayah adalah bertanya kepada anak laki-laknya kapan pertama kali mimpi basah. Hal ini sesuai dengan kuisioner peran ayah *Friend and Playmate* pernyataan soal nomor 1 hanya memiliki 35,5 % dari 90 responden yang menjawab dari 15 pernyataan kuisioner.

Peran ayah dengan kategori cukup disebabkan karena ayah memiliki keperibadian, sikap, dan perilaku yang baik dalam mendidik remaja untuk menghadapi pubertas. (Yuniardi, 2009). BKKBN 2009 menyatakan bahwa sebagai pendidik ayah wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja laki-laknya sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya.

Dalam al-quran surat Luqman ayat 13 menjelaskan betapa besarnya peran ayah dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Berikut bunyi dari arti surat Luqman ayat 13:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS:Luqman ayat 13 Departemen Agama RI, 2011).

Tafsir al-quran di atas menjelaskan bahwa kebijaksanaan orang tua (ayah) terhadap anaknya menjadi sebuah keteladanan ketika anak telah dewasa. Dalam tafsir an-Nuur Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan atau fungsi ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan membimbing

untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi yang buruk (Safdy, 2013).

Peran ayah yang tidak diteliti dalam penelitian ini juga disebutkan oleh Yuniardi (2009), adalah peran ayah sebagai *Economic Provider*, *Protector* dan *Decision Maker*. Ayah sebagai *Economic Provider* memiliki peran dalam penyedia dan pemberi fasilitas. Peran ayah sebagai penyedia ekonomi menjadi bukti bahwa ayah telah berperan dalam perkembangan anaknya. Sebab dengan ayah memenuhi kebutuhan finansial anak, anak merasa aman karena kebutuhannya dalam proses pertumbuhan terjamin. Ayah sebagai *protector*, ayah memiliki peran sebagai pelindung untuk anaknya. Sebab pada usia remaja perlindungan ayah sangat dibutuhkan, karena pada usia remaja mudah terpengaruh dari

lingkungan sekitar. Pengaruh dari lingkungan sekitar seperti halnya merokok, mengkonsumsi alkohol, NAPZA, dan penyimpangan seksual. Sehingga ayah harus memberikan perlindungan dan nasihat untuk anak laki-lakinya.

Ayah berperan menjadi *decision maker*, sebagai pengambil keputusan. Usia remaja merupakan masa remaja masih mengalami kebingungan dan kebimbangan untuk menentukan keputusan. Seperti contoh ketika remaja mengalami suatu permasalahan yang mereka alami. Remaja belum bisa sepenuhnya mampu menentukan keputusan penyelesaian masalah yang mereka alami. Ayah sebagai teman atau sahabat anak laki-lakinya harus lebih terbuka kepada anak mereka. Sehingga ketika anak memiliki

masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya sebagai teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita. Dengan demikian peran ayah sebagai *Friend and Playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan kepercayaan anak terhadap ayah (BKKBN, 2009).

Ayah sebagai *Teacher and Role Model* merupakan sosok teladan bagi anak, karena anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu ayah juga harus dapat bertindak sebagai pendidik bagi anak mereka. Sebagai pendidik ayah wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak laki-lakinya sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya (Yuniardi, 2009 & BKKBN, 2009).

Peran ayah pada penelitian ini terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas adalah kategori cukup sebesar 68 responden (75,6%). Hal ini sesuai dengan teori peran ayah sebagai *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model*. Teori peran ayah sebagai *Friend and Playmate* mengatakan bahwa seorang ayah yang lebih terbuka dan lebih bersahabat dengan anak mereka akan meningkatkan kepercayaan anak kepada ayah. Dengan demikian anak tidak sungkan untuk bercerita masalah mereka kepada ayahnya. Teori peran ayah sebagai *Teacher and Role Model* merupakan sosok teladan untuk anak mereka. Selain itu ayah juga sebagai pendidik bagi anaknya untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan yang terjadi pada anak. Namun dilihat dari hasil penelitian yang

berada pada kategori cukup masih ada peran ayah sebagai *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model* yang belum terpenuhi.

Keterlibatan ayah sebagai *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model* dapat terpenuhi dengan baik apabila adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut diantaranya adalah motivasi ayah, keterampilan dan kepercayaan diri ayah dalam pengasuhan anak, dan dukungan sosial dari lingkungan (Yuniardi, 2009).

Peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas kategori kurang baik yaitu sebanyak 15 responden (16,7%). Peran ayah dengan kategori kurang baik disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi peran ayah. Menurut Shapiro (2003) dalam (Abdullah, 2011). ada beberapa

factor yang mempengaruhi peran ayah yaitu:

a. Sejarah pribadi ayah

Pria yang dibesarkan jauh dari ayah mereka cenderung kurang terlibat dengan anak-anak mereka. Atau, jika pengalaman masa kecil ayah menyakitkan, mereka akan melakukan hal-hal yang mereka alami. Sehingga akan mempengaruhi kedekatan ayah dan anaknya. Kedekatan ayah dan anak laki-laki di pengaruhi oleh *career saliency*. Ayah yang tidak sibuk dengan pekerjaannya akan lebih banyak waktu dengan anaknya. Ayah yang memiliki *Job saliency* yang rendah mereka memiliki waktu lebih banyak untuk anaknya.

b. Karakteristik anak

Jenis kelamin mempengaruhi pola asuh orangtua terutama ayah.

Secara konsisten ayah lebih cenderung terlibat dalam pengasuhan anaknya yang berjenis kelamin laki-laki. Ayah sering bermain dan memberikan stimulus kepada anak laki-lakinya berupa stimulus fisik, ayah juga lebih menekan prestasi kepada anak laki-lakinya.

c. Status ekonomi dan sosial

Perbedaan status ekonomi mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya. Misalnya, orangtua dari kelas menengah cenderung mengekang, mengendalikan, otoriter, menekan ketaatan dan cenderung menggunakan hukuman. Hal ini dapat mempengaruhi rasa tidak berdaya pada anak dan tidak memiliki hubungan dengan lingkungan di luar rumah

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua merupakan hal paling penting dalam mengikuti informasi terkait dengan perkembangan yang terjadi pada anaknya. Mereka yang berpendidikan cenderung mengembangkan diri terkait dengan pengasuhan anak dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan. Orangtua dalam hal ini ayah cenderung lues, terbuka, dan mengikuti dinamika perkembangan yang terjadi pada anaknya dan menyadari peran mereka sehingga mempermudah hubungan antara ayah dan anak.

e. Kesukuan dan budaya

Setiap suku dan budaya memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak. Daerah tertentu ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah tidak mempunyai kewajiban mengasuh

anak. Sehingga dengan kebiasaan tersebut anak jarang dekat dengan ayahnya.

3. Analisis Distribusi Frekuensi Analisis *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model*

Peran ayah sebagai *Friend and Playmate* anak laki-lakinya, mereka akan lebih terbuka kepada ayahnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami (BKKBN 2009). Sebagai *Friend and Playmate* ayah harus tahu permasalahan yang anak laki-lakinya alami, karena hubungan ayah dan anak sangat dekat dan harmonis. Ayah juga harus lebih sering aktif terlebih dahulu terhadap anak, sebab anak akan merasa bahwa ayah mereka merupakan teman dan sahabat yang dapat diajak berdiskusi ketika remaja memiliki masalah. Seperti contoh yang terdapat pada kuisisioner

nomer 1 dan 5, ayah bertanya kepada anaknya kapan pertama kali mengalami mimpi basah, dan memberitahu cara bersuci setelah mimpi basah. Sebab hal ini merupakan peran ayah yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Sehingga peran ayah sebagai *Friend and Playmate* akan lebih maksimal. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Quran surat Luqman ayat 13 yang artinya:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS:Luqman ayat 13 Departemen Agama RI, 2011).

Ayat al-Quran surat Luqman di atas mengandung nilai-nilai

pendidikan. Ayat tersebut mengisahkan tentang konsep diskusi antara seorang ayah dengan anak laki-lakinya dalam memberikan pelajaran (Safdy, 2013). Menurut Helmi A,f & Paramastri dalam Fathunaja 2015, metode diskusi dan tanya jawab merupakan teknik yang efektif untuk menyampaikan pendidikan dalam hal ini terkait dengan masa pubertas.

Penjelasan di atas sesuai dengan konsep peran ayah sebagai *Friend and Playmate*. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa peran ayah pada *Friend and Playmate* kategori cukup sebanyak 31 responden (34,4%) dan kategori baik sebanyak 5 responden (5,6%). Peran ayah pada *Friend and Playmate* kategori cukup dikarenakan ayah sering bermain, memberikan stimulus, dan bercanda

dengan anak laki-lakinya. Dengan demikian peran ayah sebagai *Friend and Playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan belajar dan perkembangan anak laki-lakinya (Yuniardi, 2009).

Ayah bertanggungjawab untuk menjadi teladan dan pengaruh positif bagi anak. Ayah mendidik anak dengan menjadi *Role Model*, bagi anak ayah merupakan contoh ideal dalam berperilaku. Sehingga apa yang anak lihat dalam cara berperilaku ayahnya maka anak akan mencontohnya baik secara sadar maupun tidak sadar (Yuniardi, 2009).

Hendaknya ayah menjadi teladan (uswah) dalam kehidupan anaknya, mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ayah jangan hanya menyuruh anaknya untuk

melakukan hal yang baik sedangkan ayahnya tidak melakukannya. Ayat luqman menjelaskan bahwa metode yang digunakan Luqmanul Hakim adalah metode pendidikan dengan teladan bukan hanya metode pendidikan dengan nasehat (Safdy, 2013).

Sebab jika pendidikan hanya dengan nasehat tidak diiringi dengan teladan nasehat tersebut tidak akan membekas kepada anaknya. Seperti contoh kuisioner pada peran ayah *Teacher and Role Model* pernyataan soal nomor 10 ayah memberitahu kepada anaknya bahwa seorang remaja yang sudah dewasa mampu bertanggung jawab perilaku yang dilakukan. Hal ini ayah harus juga memberikan kontribusi untuk mengajarkan tentang tanggung jawab

seorang remaja (anak laki-lakinya) ketika telah dewasa. Sebagai contoh tanggung jawab sebagai seorang muslim adalah mengerjakan shalat lima waktu, ayah harus mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak mereka. Seorang ayah jangan hanya menyuruh anak untuk shalat sedangkan ayahnya tidak mengerjakan. Hal ini bertolak belakang dengan konsep yang terkandung dalam al-Quran surat Luqman ayat 13.

Peran ayah sebagai *Teacher and Role Model* kategori cukup sebanyak 54 responden (60,0%) dan kategori kurang baik sebanyak 13 responden (14,4%). Peran ayah pada *Teacher and Role Model* kategori cukup dikarenakan ayah merupakan sosok teladan bagi anak, karena anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan

oleh ayahnya. Tingkah laku, cara berbicara, ekspresi, ayah akan dilihat oleh anak laki-lakinya, yang kemudian akan ditiru dan dicontoh oleh anaknya dan akan dijadikan panutan hidupnya (BKKBN, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Gamping berada pada kategori cukup sebanyak 68 responden (75,6%).
2. Peran ayah sebagai *Friend and Playmate* berada pada kategori

cukup sebanyak 54 responden (60,0%).

3. Peran ayah sebagai *Teacher and a Role Model* berada pada kategori cukup sebanyak 54 responden (60,0%)

B. Saran

1. Bagi ayah

Dari hasil penelitian ini agar ayah menjalankan peran ayah dengan baik, yaitu dengan cara memberikan bimbingan dan arahan kepada anak laki-lakinya sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya. Seorang ayah juga menjadi panutan bagi anak-anaknya bukan hanya sekedar memberi nasehat.

2. Bagi perawat

Bagi perawat agar menjadi salah satu pengetahuan dan dapat

memberikan pendidikan kesehatan kepada ayah supaya ayah lebih mengerti tentang peran seorang ayah terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi pada remaja laki-laki. Perawat yang memberikan pendidikan ataupun penyuluhan adalah perawat komunitas. Sebab perawat komunitas sering bersosialisasi dengan masyarakat.

3. Bagi instansi pendidikan

Merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran tentang peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas. Instansi pendidikan dalam hal ini harus sering mengadakan pertemuan antara orangtua dan instansi pendidikan tersebut untuk

membahas terkait dengan permasalahan yang anak hadapi.

4. Peneliti selanjutnya

Melanjutkan penelitian tentang peran ayah terhadap pengasuhan, pendidikan dan tumbuh kembang anak. Dengan menggunakan metode yang lain

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. M. (2011). *Ketelibatn Ayah dala Pengasuhan Anak (Pternal Involvement)*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Anton M. Moeliono, S. S. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- BKKBN. (2009). *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- Jafar, N. (2005). *Pertumbuhan Remaja*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Linda J., H. D. (2008). *At a Glance Sistem Reproduksi* (2 ed.). (A. Safitri, Penyunt., & V. Umami, Penerj.) Jakarta: Erlangga
- Pangemanan, A. A. (2013, Agustus). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Manado. *ejournal keperawatan*, 1.
- Potter, A., & Perry, A.G. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Praktik*. Edisi 7. Jakarta: EGC
- Triyanto, E. (2014, April 1). Pengaruh Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Pubertas. 2.
- Vera Astuti, P. P. (2013). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja*. 121 - 131. Diakses pada 29 Oktober 2015.
- Yuniardi, M. S. (2009). *Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di Dalam Keluarga*. Malang: UMM